

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu teks genre sastra adalah cerpen. Cerpen adalah cerita yang menggambarkan sebagian kecil kehidupan seseorang, baik itu situasi, kejadian psikologis, maupun aktivitas sehari-hari (Karmini 2011: 102). Cerpen adalah karya fiksi yang terdiri dari komponen intrinsik dan ekstrinsik. Perpaduan antara intrinsik dan ekstrinsik bahu-membahu membangun sebuah cerita yang pastinya diangkat dari masyarakat, lingkungan, pengalaman pengarang, dan unsur-unsur lainnya. Elemen-elemen ini dicampur agar terlihat seperti dunia nyata, lengkap dengan peristiwa, sehingga tampak hadir dan terjadi nyata. Aspek yang melekat ini secara langsung berkontribusi pada pembuatan plot. Sebuah cerpen bisa dibuat indah dan menarik untuk dibaca dengan memadukan berbagai unsur intrinsik, apalagi jika pengarangnya mampu menulisnya dalam bahasa yang memikat, sehingga pendengar ataupun pembaca dapat hanyut dalam isi cerpennya. bahasa yang indah merupakan medium utama karya sastra, keindahan bahasa tidak terkandung dalam keindahan bentuk huruf, melainkan isi didalamnya (Ratna, 2014: 142-143).

Gaya bahasa ialah keseluruhan gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Gaya itu mencakupi pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi karya, bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang tersebut. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi

yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Rusyana (1984: 312) berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam sastra menunjukkan ragam tertentu. Bahasa sastra bersifat konotatif, bertalian dengan nilai, mengandung arti rangkap, mengandung hal-hal yang bertalian dengan peristiwa, kenangan dan asosiasi. Menurut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dari pernyataan tersebut, maka dalam karya sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik dapat membuat para pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya.

Gaya bahasa juga mempengaruhi minat baca dalam cerpen, semakin menarik gaya bahasa yang digunakan pada cerpen maka meningkat juga minat baca terhadap cerpen tersebut, sehingga secara tidak langsung isi pesan dalam cerpen akan tersampaikan secara sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keraf (2010: 113) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Menikmati cerpen dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang cerita yang dibangun oleh pengarang. Untuk memahami cerpen, pembaca juga harus memahami gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, sehingga pembaca dapat lebih memahami makna, pesan yang terkandung dalam cerpen.. Oleh karena itu, dengan memahami gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, pembaca dapat lebih memahami dan

menikmati karya sastra cerpen secara keseluruhan. Pemahaman tentang gaya bahasa juga dapat membantu pembaca memahami sifat dari penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 113) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Gaya bahasa diciptakan penulis sudah tentu memiliki maksud tertentu yaitu untuk menyampaikan gagasan penulis itu sendiri.. Keraf (2010) mengatakan bahwa gaya bahasa ialah ciri khas seorang penulis dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan penulis melalui bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang khas menunjukkan tentang kemahiran pengarang mengolah kosakata. Sasarannya adalah kepuasan batin pembaca ketika membaca karya tersebut. Bukan hanya itu sasaran lain adalah memberikan dampak atau efek lain seperti interpretasi tujuan yang ingin dicapai pengarang terutama dalam dunia pendidikan dan literasi

Alasan mengapa karya Joko Pinurbo yang diteliti karena ia adalah seorang penyair dan sastrawan Indonesia yang memiliki sumbangsih yang signifikan dalam dunia sastra. Joko Pinurbo dikenal dalam kesusastraan Indonesia karena kekhasan idiom-idiom tentang “celana” yang mulai dipopulerkannya sejak 1996. Beberapa penghargaan yang pernah diperolehnya adalah Hadiah Sastra Lontar (2001), Sih Award (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001), dan anugerah Khatulistiwa Literary Award (2005). Kepenyairannya dikenal oleh masyarakat melalui tanggapannya terhadap dunia keseharian yang dimanifestasikannya melalui karya-karyanya. Joko Pinurbo telah menghasilkan karya-karya sastra yang unik dan bermutu tinggi dalam bahasa Indonesia. Karyanya mencakup puisi, esai, novel dan cerpen yang memiliki gaya dan pemikiran yang khas. Oleh karena itu, penelitian terhadap karyanya dapat membantu memahami perkembangan sastra

Indonesia. Karya-karya Joko Pinurbo dikenal karena gaya bahasanya yang kreatif dan penuh ekspresi. Ia sering menggunakan bahasa yang bermain, kiasan, dan imajinatif, sehingga penelitian terhadap karyanya dapat membantu dalam analisis gaya bahasa dan teknik sastra yang digunakan. Karya-karya Joko Pinurbo sering kali mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kehidupan sehari-hari, sosial, dan kemanusiaan. Penelitian terhadap karyanya dapat membantu dalam pemahaman pesan-pesan yang terkandung dalam karya-karyanya dan bagaimana pesan-pesan tersebut berhubungan dengan konteks sosial dan budaya saat itu. Joko Pinurbo telah menjadi salah satu panutan bagi para penulis muda dan generasi penerus sastra Indonesia. Melalui penelitian terhadap karyanya, dapat diidentifikasi bagaimana pengaruh dan inspirasi dari karya-karyanya memengaruhi perkembangan sastra di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu karya Joko Pinurbo yang menarik dan belum diteliti adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Tak Ada Asu di Antara Kita* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023, karena karya tersebut memuat gaya bahasa yang kuat. Joko Pinurbo sebagai penulis sukses menuangkan gaya dan warna tersendiri dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Joko Pinurbo juga piawai menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan obyek sehari-hari dengan gaya bahasa yang ciamik pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Dalam antologi *Tak Ada Asu di Antara Kita* memuat 15 cerpen berilustrasi penuh warna dan gaya bahasa beraneka ragam di dalam buku ini. kumpulan cerpen ini menyajikan cerita yang selama ini

(mungkin) dekat dengan kita namun kadang luput dari perhatian. Sebagai kejutan, Joko Pinurbo menambah satu puisi dalam buku kumpulan cerpen ini.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran sastra di SMA, tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa. Pembelajaran tersebut tercantum dalam modul ajar yang terdapat CP dan elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara mempresentasikan, menulis dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut masih berhubungan dengan adanya sebuah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah cerpen. Mempelajari sebuah gaya bahasa dibutuhkan suatu minat yang besar serta penguasaan materi yang baik. Akan tetapi, pada kenyataannya pemahaman tentang gaya bahasa dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Siswa masih cenderung kurang memahami dengan baik penggunaan gaya bahasa. Tidak hanya itu terkadang siswa juga sulit untuk membedakan gaya bahasa satu dengan lainnya. Hal ini berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan di SMA. Seperti yang diungkapkan oleh Khusnin (2014: 46) bahwa berdasarkan kenyataan, bahan pengajaran sastra yang disajikan guru kurang aktual sehingga kondisi tersebut mengakibatkan siswa menjadi bosan karena guru kurang kreatif dan inovatif. Diungkapkan Syamsuddin (2014: 2) bahwa masalah yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber bahan ajar.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap cerpen ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah perbendaharaan materi guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam cerpen Hal ini dikarenakan cerpen merupakan karya sastra yang diajarkan di SMA. Selain itu, kumpulan cerpen Tak Ada Asu di Antara kita karya Joko Pinurbo mencoba memasuki daya khayal kaula muda saat ini.

sehingga cerpen tersebut sangat cocok sebagai materi guru untuk bahan pembelajaran di SMA.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan gaya bahasa serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yakni Penelitian pertama Penelitian pertama dilakukan oleh Alfia Karisma Rahayu dengan Judul “ Analisis Penggunaan gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah ” pada tahun 2019. Penelitian kedua dilakukan oleh Aeni Lutfiyah dengan judul “ Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Lelaku Karya* Fourtwnty dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” Pada tahun 2019. Penelitian Ketiga dilakukan oleh Rico Adi Darmawan dengan judul “Gaya Bahasa pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditiya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” tahun 2022.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa pada karya. Namun ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurobo. Cerpen ini baru diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Jadi belum ada peneliti lain yang meneliti gaya bahasa dalam cerpen ini. Perbedaan selanjutnya ialah terletak pada fokus masalah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. pada penelitian ini fokus pembahasannya terkait dengan relevansinya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia SMA sehingga penelitian ini menekankan pembaharuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, sangat penting dilakukan penelitian ini yang berjudul “Analisis Gaya bahasa pada Kumpulan *Cerpen Tak Ada Asu di Antara Kita* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. penelitian ini hendak mengungkap penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurbo, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan Kurikulum merdeka atau materi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tidak semua pembaca dapat dengan mudah memahami makna gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Analisis gaya bahasa membantu pembaca untuk menggali makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam gaya bahasa..
2. Gaya bahasa yang bervariasi membuat siswa kurang memahami dan sulit membedakan jenis gaya bahasa. guru hanya berpatokan pada pembelajaran konvensional yang memanfaatkan media buku teks sebagai bahan ajar, sedangkan muatan materi sastra khususnya gaya bahasa pada buku teks masih sedikit.
3. Siswa memerlukan keterbaharuan sumber pembelajaran sastra yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga dilakukan analisis untuk mengetahui dan memahami serta menemukan adanya relevansi kumpulan cerpen *Tak ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurbo.
4. Kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* memuat gaya bahasa yang bervariasi, sehingga analisis gaya bahasa perlu dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi untuk mengantisipasi meluasnya pembahasan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara kita* dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang akan dikaitkan dengan modul ajar.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Jenis gaya bahasa dalam kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*?
2. Bagaimanakah relevansi kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*
2. Untuk mendeskripsikan relevansi kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik itu secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan keberadaan

teori gaya bahasa pada cerpen. Selain itu, memberikan manfaat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia dan memberikan kontribusi positif untuk gaya bahasa. Hal tersebut dapat meningkatkan data kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan ajar saat mengajar siswa dalam teori gaya bahasa pada karya sastra.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar bagi siswa dimata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya tentang gaya bahasa dalam karya sastra.

c. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Bagi pembaca dan penikmat sastra penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami gaya bahasa yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Pendek Tak Ada Asu di Antara Kita*. Sehingga pembaca dapat memahami keseluruhan isi cerita.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait kumpulan cerita pendek Tak Ada Asu di Antara Kita yang didalamnya terdapat gaya bahasa dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa Sekolah Menengah

Atas (SMA). Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau rujukan oleh penelitian lain yang ingin melakukan penelitian terkait.

